

FGD SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI PELUANG PENGEMBANGAN PRODUK PANGAN LOKAL PADA PROGRAM MBKM KEWIRAUSAHAAN

Rahayu¹, Nova Dwi Hernanik², Toto Heru Dwihandoko³, Syaiful Bahri⁴, Tio Arriela Doloksaribu⁵

^{2,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wisnuwardhana

^{1,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Majapahit

Corresponding author : Nova Dwi Hernanik

Abstract: *The Entrepreneurship Program under the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative aims to enhance students' entrepreneurial competencies through practice-based learning experiences. However, many students still face difficulties in identifying business opportunities derived from local food resources available in their surrounding environments. This community service activity aimed to empower students participating in the MBKM Entrepreneurship Program to identify opportunities for developing local food products through Focus Group Discussions (FGDs). The activity involved 25 students and employed a participatory approach. The implementation consisted of three stages: preparation, FGD implementation, and evaluation. Data were collected through group discussion results, participant reflection sheets, and activity documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed that participants were able to identify various local food resources with added-value potential, including gembili, uwi, cassava, taro, local corn, and traditional herbal beverages. In addition, participants successfully generated innovative business ideas and formulated digital-based business development strategies. The FGD activities also improved participants' understanding of local food potential, entrepreneurial opportunities, and business development challenges. Therefore, FGDs proved to be an effective empowerment tool for enhancing students' entrepreneurial insights based on local food resources.*

Keywords: *FGD, entrepreneurship education, local food products, MBKM Entrepreneurship Program, student empowerment*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan pendidikan tinggi yang bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan berbasis praktik. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan, Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha. Ramadhan et al., (2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan MBKM memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi entrepreneurship mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman praktik bisnis. Temuan tersebut diperkuat oleh Rival & Sampara (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan MBKM Kewirausahaan mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Pentingnya penguatan kompetensi kewirausahaan juga dikemukakan oleh Tunjungsari et al., (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa peserta MBKM memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola usaha, melakukan pemasaran produk, serta memahami pengelolaan keuangan bisnis. Sejalan dengan temuan tersebut, Irdhayanti (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan MBKM Kewirausahaan karena program tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan kesiapan menghadapi dunia usaha.

Salah satu bidang usaha yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan oleh mahasiswa adalah sektor pangan lokal. Indonesia memiliki keragaman sumber daya pangan lokal yang melimpah, mulai dari singkong, gembili, uwi, talas, jagung lokal hingga berbagai produk pangan tradisional lainnya. Menurut Islam & Al Mehdi (2024), pengembangan usaha yang berbasis sumber daya lokal dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi masyarakat tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk inovatif yang bernilai tambah.

Pentingnya pemanfaatan pangan lokal juga dijelaskan oleh Ula (2021) yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan lokal merupakan strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Hamdan (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal mampu mendorong mahasiswa untuk lebih mengenali dan memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber inovasi bisnis. Dengan demikian, pangan lokal dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan identitas daerah.

Dalam praktiknya, potensi pangan lokal dapat dikembangkan menjadi berbagai produk inovatif yang memiliki daya saing pasar. Akhirina et al., (2025) menunjukkan bahwa pengembangan produk berbasis jagung lokal mampu menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang efektif sekaligus menghasilkan peluang usaha yang layak dikembangkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komoditas lokal yang selama ini dipandang sebagai produk tradisional dapat ditransformasikan menjadi produk yang lebih modern dan bernilai ekonomi tinggi apabila didukung oleh kreativitas dan kemampuan kewirausahaan yang memadai.

Meskipun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi pangan lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Sebagian besar mahasiswa lebih familiar dengan produk yang telah berkembang di pasar dibandingkan menggali potensi sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pemberdayaan yang mampu membantu mahasiswa mengidentifikasi peluang usaha berbasis pangan lokal secara lebih sistematis.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pemberdayaan tersebut adalah Focus Group Discussion (FGD). Kurniawan et al., (2021) menjelaskan bahwa FGD merupakan metode partisipatif yang efektif untuk menggali potensi, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan solusi secara bersama-sama. Melalui diskusi kelompok yang

terarah, peserta memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman dan mengembangkan gagasan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Lebih lanjut, Zaidan & Lubis (2025) menegaskan bahwa FGD mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam proses pengambilan keputusan karena setiap individu diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan alternatif solusi. Oleh karena itu, FGD tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan informasi tetapi juga sebagai media pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas peserta dalam mengidentifikasi peluang dan menyusun strategi pengembangan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan melalui Focus Group Discussion (FGD) sebagai media identifikasi peluang pengembangan produk pangan lokal. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai potensi pangan lokal, memperluas wawasan kewirausahaan, serta menghasilkan berbagai gagasan usaha yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penggalian potensi, serta perumusan solusi secara bersama-sama. Menurut Kurniawan et al., (2021), FGD merupakan metode yang efektif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan gagasan peserta dalam rangka merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zaidan & Lubis (2025) menjelaskan bahwa FGD mampu meningkatkan partisipasi peserta karena setiap individu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara terbuka dalam suasana diskusi yang terarah.

Sasaran kegiatan adalah 25 mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan yang sedang mengikuti proses pengembangan ide dan model bisnis. Mahasiswa dipilih sebagai peserta karena memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu mengembangkan inovasi usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terarah yang difasilitasi oleh tim pengabdian.

Adapun pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan FGD, dan tahap evaluasi hasil kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan peserta Program MBKM Kewirausahaan, menyusun panduan diskusi, menentukan topik pembahasan, serta menyiapkan instrumen dokumentasi kegiatan. Topik diskusi difokuskan pada identifikasi potensi pangan lokal, peluang pengembangan produk, tantangan kewirausahaan mahasiswa, serta strategi pemasaran berbasis digital. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa proses diskusi berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengembangan produk pangan lokal sebagai peluang usaha bagi mahasiswa. Selanjutnya

peserta mengikuti diskusi kelompok yang dipandu oleh moderator. Dalam sesi ini peserta diminta mengidentifikasi berbagai jenis pangan lokal yang tersedia di lingkungan masing-masing, menganalisis peluang pengembangannya menjadi produk bernilai tambah, serta mendiskusikan strategi pemasaran yang dapat diterapkan. Menurut Krueger & Casey (2015), FGD yang efektif harus mampu menciptakan interaksi antar peserta sehingga menghasilkan berbagai perspektif yang dapat memperkaya proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, moderator berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi, menjaga fokus pembahasan, serta mendorong partisipasi seluruh peserta.

Hasil diskusi kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang meliputi potensi pangan lokal, peluang usaha, hambatan pengembangan produk, dan strategi pemasaran digital. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk memperoleh masukan dari peserta lain sehingga tercipta proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta berbagai ide usaha yang dihasilkan selama proses FGD. Evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mengenali potensi pangan lokal dan menghubungkannya dengan peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Data kegiatan diperoleh melalui catatan hasil diskusi, lembar refleksi peserta, dokumentasi kegiatan, dan hasil presentasi kelompok. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al (2014). Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul selama FGD serta mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai peluang pengembangan produk pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan 25 mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang pengembangan produk pangan lokal melalui pendekatan Focus Group Discussion (FGD). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif sehingga seluruh peserta terlibat aktif dalam proses identifikasi potensi, analisis peluang usaha, serta perumusan strategi pengembangan produk.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber inovasi usaha. Materi yang diberikan mencakup potensi pangan lokal Indonesia, peluang pasar produk pangan lokal, serta pentingnya digitalisasi dalam pengembangan usaha.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengembangan Produk Pangan Lokal

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya ide dan pengalaman yang disampaikan selama proses diskusi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat terhadap pengembangan usaha berbasis pangan lokal, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam mengidentifikasi peluang usaha yang potensial.

2. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD dilaksanakan dalam suasana diskusi yang interaktif dengan dipandu oleh moderator. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempermudah proses diskusi dan pertukaran gagasan. Dalam proses diskusi, peserta diminta mengidentifikasi berbagai jenis pangan lokal yang tersedia di daerah masing-masing serta peluang pengembangannya menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Selain itu, peserta juga mendiskusikan berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pengembangan usaha.



Gambar 2. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Melalui diskusi kelompok, peserta dapat saling bertukar informasi mengenai potensi daerah masing-masing. Proses ini tidak hanya menghasilkan data mengenai potensi pangan lokal, tetapi juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai peluang bisnis yang berkelanjutan.

3. Identifikasi Potensi Pangan Lokal

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai komoditas pangan lokal yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

Tabel 1. Potensi Pangan Lokal yang Diidentifikasi Peserta

No	Komoditas Lokal	Potensi Pengembangan Produk
1	Gembili	Tepung gembili, snack sehat
2	Uwi	Keripik premium
3	Singkong	Frozen food
4	Talas	Produk camilan modern
5	Kudu Laos	Minuman kesehatan
6	Jagung Lokal	Produk sarapan instan
7	Pisang Lokal	Keripik dan dessert

Sumber : Hasil observasi lapangan tahun 2025

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu melihat potensi ekonomi dari komoditas lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

4. Pengembangan Ide Bisnis Berbasis Pangan Lokal

Setelah mengidentifikasi potensi pangan lokal, peserta diminta merumuskan ide bisnis yang dapat dikembangkan. Berbagai ide yang muncul menunjukkan adanya kreativitas dan kemampuan peserta dalam menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan pasar.

Tabel 2. Ide Produk yang Dihasilkan Peserta

No	Ide Produk	Target Pasar
1	Tepung Gembili Instan	Rumah tangga
2	Healthy Snack Uwi	Generasi Z
3	Kudu Laos Drink	Konsumen sehat
4	Frozen Cassava Stick	Mahasiswa
5	Talas Crispy Premium	Pasar modern

Sumber : hasil observasi diolah tahun 2025



Gambar 3. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu mengidentifikasi potensi bahan baku lokal, tetapi juga mampu merancang konsep produk yang memiliki peluang untuk dipasarkan.

5. Tantangan dalam Pengembangan Produk Pangan Lokal

Meskipun memiliki berbagai ide usaha yang menarik, peserta juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dapat menghambat pengembangan usaha.

Tabel 3. Tantangan Pengembangan Produk

No	Tantangan
1	Keterbatasan modal
2	Kurangnya pengalaman bisnis
3	Pemasaran digital
4	Branding produk
5	Legalitas usaha

6	Kemasan produk
---	----------------

Sumber : hasil observasi diolah tahun 2025

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa keterbatasan pengalaman praktis menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha berbasis pangan lokal. Selain itu, kemampuan memanfaatkan media digital untuk pemasaran produk juga masih perlu ditingkatkan.

6. Strategi Pengembangan Produk Pangan Lokal

Melalui proses diskusi, peserta merumuskan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk pangan lokal.

Tabel 4. Strategi Pengembangan Produk

Aspek	Strategi
Produk	Inovasi rasa dan kemasan
Promosi	Media sosial dan marketplace
Distribusi	Penjualan online
Branding	Penguatan identitas lokal
Kolaborasi	Kerja sama UMKM

Sumber : hasil observasi diolah tahun 2025

Peserta menilai bahwa digital marketing merupakan strategi yang paling relevan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, inovasi produk dan kemasan dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan daya tarik konsumen.

Pembahasan

1. Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Berdasarkan hasil refleksi peserta, kegiatan FGD memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mengenai potensi pangan lokal dan peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Tabel 5. Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman pangan lokal	Rendah	Tinggi
Kemampuan identifikasi peluang usaha	Sedang	Tinggi
Pengetahuan pemasaran digital	Sedang	Tinggi
Minat berwirausaha	Sedang	Tinggi

Sumber : hasil observasi diolah tahun 2025

Hasil tersebut menunjukkan bahwa FGD tidak hanya berfungsi sebagai media diskusi tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan.



Gambar 4. Foto Bersama Peserta dan Tim Pengabdian

2. Identifikasi Potensi Pangan Lokal

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai komoditas pangan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Komoditas yang paling banyak disebutkan antara lain gambili, uwi, singkong, talas, jagung lokal, pisang lokal, serta minuman herbal tradisional seperti Kudu Laos. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya telah mengenal keberadaan berbagai sumber daya pangan lokal di daerah masing-masing, namun sebelumnya belum sepenuhnya memandang komoditas tersebut sebagai peluang usaha yang potensial.

Salah satu peserta mengungkapkan:

“Selama ini saya hanya melihat gambili sebagai makanan tradisional yang dikonsumsi masyarakat desa. Setelah mengikuti diskusi, saya menyadari bahwa gambili sebenarnya dapat diolah menjadi produk modern yang memiliki nilai jual lebih tinggi.” (Peserta 7)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap pangan lokal. Jika sebelumnya komoditas lokal dipersepsikan sebagai produk konsumsi tradisional, melalui FGD peserta mulai memahami bahwa sumber daya lokal dapat menjadi dasar pengembangan usaha yang inovatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ula (2021) yang menjelaskan bahwa diversifikasi pangan lokal tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Selain itu, Hamdan (2024) menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber inovasi bisnis. Dengan demikian, kegiatan FGD telah berperan sebagai media yang membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan mengenai sumber daya lokal dengan peluang usaha yang dapat dikembangkan.

3. Pengembangan Ide Bisnis Berbasis Pangan Lokal

Proses diskusi kelompok menghasilkan berbagai ide bisnis yang menunjukkan kreativitas peserta dalam mengembangkan produk berbasis pangan lokal. Ide yang muncul tidak hanya berfokus pada produk tradisional, tetapi juga mengarah pada pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern, seperti healthy snack, frozen food, minuman kesehatan, dan produk instan berbahan baku lokal.

Salah satu peserta menyampaikan:

“Kami melihat bahwa tren makanan sehat sedang meningkat. Oleh karena itu, gembili dan uwi dapat dikembangkan menjadi snack sehat yang ditujukan untuk generasi muda.” (Peserta 12)

Peserta lain menyatakan:

“Kudu Laos selama ini hanya dijual dalam bentuk minuman tradisional. Jika dikemas lebih modern dan dipasarkan melalui media sosial, saya yakin produknya akan lebih mudah diterima oleh konsumen.” (Peserta 15)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai mempertimbangkan aspek kebutuhan konsumen, tren pasar, serta strategi pemasaran dalam proses pengembangan produk. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset). Menurut Ramadhan, et al., (2024), salah satu capaian penting Program MBKM Kewirausahaan adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengenali peluang usaha dan mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Akhirina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komoditas lokal dapat dikembangkan menjadi produk inovatif yang memiliki daya saing apabila didukung oleh kreativitas dan kemampuan kewirausahaan yang memadai.

4. Tantangan Pengembangan Produk Pangan Lokal

Meskipun peserta mampu menghasilkan berbagai ide bisnis, FGD juga mengungkap sejumlah tantangan yang berpotensi menghambat proses pengembangan usaha. Tantangan yang paling banyak disampaikan peserta meliputi keterbatasan modal, minimnya pengalaman bisnis, kurangnya kemampuan branding produk, pemasaran digital, serta pengurusan legalitas usaha.

Salah satu peserta mengungkapkan:

“Ide usaha sebenarnya cukup banyak, tetapi kami masih bingung bagaimana memulai usaha dan memasarkan produk secara digital.” (Peserta 18)

Peserta lainnya menyatakan:

“Menurut saya tantangan terbesar bukan pada produknya, tetapi bagaimana membuat masyarakat tertarik membeli produk lokal yang masih kalah populer dibanding produk pabrikan.” (Peserta 21)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah menyadari adanya tantangan yang bersifat teknis maupun strategis dalam pengembangan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kewirausahaan tidak cukup hanya melalui pemberian motivasi, tetapi juga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dalam

aspek manajemen usaha, branding, dan pemasaran digital. Tunjungsari et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman praktik yang diperoleh melalui Program MBKM Kewirausahaan dapat membantu mahasiswa memahami berbagai tantangan nyata yang dihadapi pelaku usaha. Oleh karena itu, hasil FGD ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

5. Strategi Pengembangan Produk Pangan Lokal

Melalui diskusi kelompok, peserta juga berhasil merumuskan berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing produk pangan lokal. Strategi yang paling banyak diusulkan meliputi inovasi produk, penguatan kemasan, pemanfaatan media sosial, pemasaran melalui marketplace, serta kolaborasi dengan pelaku UMKM.

Salah satu peserta menyampaikan:

“Saat ini media sosial menjadi sarana promosi yang paling efektif. Produk lokal akan lebih mudah dikenal jika dipromosikan melalui TikTok dan Instagram.” (Peserta 9)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya transformasi digital dalam kegiatan bisnis. Temuan ini sejalan dengan Rival & Sampara (2024) yang menyatakan bahwa Program MBKM Kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Selain itu, strategi kolaborasi dengan UMKM lokal juga dinilai penting untuk mempercepat proses pengembangan usaha. Melalui kolaborasi tersebut mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktik, akses pasar, dan pembelajaran mengenai pengelolaan usaha secara langsung.

6. Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Kegiatan FGD memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai potensi pangan lokal dan peluang kewirausahaan. Sebagian besar peserta mengaku memperoleh wawasan baru mengenai berbagai komoditas lokal yang sebelumnya belum mereka pertimbangkan sebagai peluang usaha.

Salah satu peserta menyatakan:

“Setelah mengikuti FGD, saya menjadi lebih yakin bahwa usaha berbasis pangan lokal memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan.” (Peserta 5)

Peserta lainnya mengungkapkan:

“Diskusi ini membuat saya lebih memahami bagaimana mengubah bahan pangan lokal menjadi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.” (Peserta 14)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa FGD tidak hanya berfungsi sebagai media diskusi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan usaha berbasis pangan lokal. Hasil ini mendukung pandangan Kurniawan, et al., (2021) yang menjelaskan bahwa FGD dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif karena mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan,

kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang pengembangan produk pangan lokal sekaligus memperkuat wawasan kewirausahaan peserta Program MBKM Kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui FGD dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal di lingkungan perguruan tinggi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) berhasil menjadi media pemberdayaan bagi mahasiswa peserta Program MBKM Kewirausahaan dalam mengidentifikasi peluang pengembangan produk pangan lokal. Melalui proses diskusi yang partisipatif, peserta mampu mengenali berbagai potensi pangan lokal yang tersedia di daerah masing-masing, seperti gembili, uwi, singkong, talas, jagung lokal, dan minuman herbal tradisional, sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa FGD tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai potensi pangan lokal, tetapi juga mendorong munculnya berbagai ide bisnis inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tren konsumsi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini membantu peserta mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pengembangan usaha, antara lain keterbatasan modal, pengalaman bisnis, kemampuan branding, pemasaran digital, dan legalitas produk. Melalui diskusi kelompok, peserta juga mampu merumuskan berbagai strategi pengembangan usaha yang meliputi inovasi produk, penguatan kemasan, pemanfaatan media sosial, pemasaran digital, dan kolaborasi dengan pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan FGD memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan kewirausahaan, kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam mengembangkan usaha berbasis pangan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui FGD dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa berbasis potensi lokal.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan yang lebih berkelanjutan dalam bentuk pelatihan pengembangan produk, branding, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha agar ide-ide bisnis yang dihasilkan selama kegiatan dapat diimplementasikan menjadi usaha yang nyata dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akhirina, S. A., Ramadhani, A. B., Primasari, D. Y. N., Wulandari, A., Saputra, M. F. D., & Kurniawati, R. (2025). CAPUNG (Cup Cake Jagung) sebagai strategi pengembangan kewirausahaan mahasiswa berbasis pangan lokal. *Vital Karsa: Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/296>
- Hamdan. (2024). Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan kearifan lokal untuk membentuk daya saing mahasiswa milenial. *PEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan dan Akuntansi*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/peka.2024.vol12\(1\).17426](https://doi.org/10.25299/peka.2024.vol12(1).17426)
- Irdhayanti, E. (2024). Kepuasan Mahasiswa terhadap Program MBKM Kewirausahaan di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(2), 39–46. <https://doi.org/10.54526/jes.v9i2.293>
- Islam, M. R., & Al Mehdi, A. A. (2024). Bridging Climate Awareness and Sustainable Entrepreneurship: A Conceptual Framework Based on the Theory of Planned Behavior. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.16838> .
- Kurniawan, R., Syahputra, H., Arlius, F., & Putri, N. E. (2021). Focus Group Discussion masalah pertanian dan pemberdayaan masyarakat melalui penanaman pohon bambu di salingka kampus Universitas Andalas. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 28(4), 428–434. <https://doi.org/10.25077/jwa.28.4.428-434.2021>
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: ISBN-13: 978-1483365244
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. ISBN-13: 978-1452257877
- Ramadhan, B. S., Wicaksana, E. J., & Yelianti, U. (2024). Analisis manfaat program MBKM terhadap kompetensi entrepreneurship mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5748>
- Rival, R., & Sampara, N. (2024). Implementasi Program MBKM Mandiri Kewirausahaan Mendorong Minat Wirausaha Mahasiswa. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 2(1), <https://doi.org/10.61930/ijema.v2i1.198>
- Zaidan, M. U., & Lubis, M. A. (2025). Peran Focus Group Discussion dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga untuk pencegahan banjir di Perumahan Griya Pesona Minimalis. *Jurnal Intervensi Sosial*, 4(2), <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v4i2.21412>
- Tunjungsari, H. K., Jerico, H., Ernesto, F., Heryanto, J., & Hardion, R. (2024). Analisis Hasil Kegiatan MBKM Kewirausahaan: Suspect Stains. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1459–1467. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32498>
- Ula, A. (2021). *Visi Sustainable Development Goals (SDGs) terhadap kebijakan diversifikasi pangan lokal dalam mengatasi kelaparan*. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 58–64. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70910>